

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga intermediary karena bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (surplus supply unit) yang kemudian akan disalurkan kepada masyarakat yang mengalami kekurangan dana (deficit supply unit).

Pengertian bank menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perbankan merupakan usaha bisnis jasa yang pada saat ini sedang berada dalam persaingan yang sangat ketat. Sehingga, untuk dapat unggul dan bertahan dalam persaingan maka seharusnya bank dapat memelihara kepercayaan masyarakat dengan menjaga kinerja kesehatan dengan baik.

Tujuan utama bank adalah ingin memperoleh profit yang tinggi. Profit tersebut digunakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu bank. Untuk dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (laba) dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA (Return On Assets). ROA adalah rasio yang digunakan untuk menentukan suatu bank dalam memperoleh laba sebelum pajak dengan menggunakan rata-rata total aset. Semakin besar ROA

suatu bank, maka semakin besar keuntungan yang dapat dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila ROA pada suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak demikian yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah pada Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2015 yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata tren ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2015 secara umum cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,01. Namun jika dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari 26 Bank Pembangunan Daerah terdapat 12 bank yang mengalami penurunan ROA, antara lain : BPD Sulawesi Tenggara, BPD Kalimantan Timur, BPD DKI, BPD Sumatera Barat, BPD Bengkulu, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Utara, BPD Bali, BPD Kalimantan Selatan, BPD Papua, dan BPD Sumatera Utara.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor apa yang menjadi penyebab penurunan ROA pada Bank Pembangunan Daerah tersebut. Hal ini yang melatar belakangi dilakukannya penelitian tentang ROA pada Bank Pembangunan Daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara teoritis, ROA sebuah bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan solvabilitas.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH TAHUN 2010 – 2015
(Dalam Persen)

NO	Bank	Tahun											Rata - Rata Tren
		2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015*	Tren	
1	BPD Sulawesi Tenggara	1,57	2,04	0,47	1,28	-0,76	1,05	-0,22	0,84	-0,21	1,42	0,58	-0,03
2	BPD Yogyakarta	0,95	0,86	-0,09	0,70	-0,15	0,68	-0,03	0,77	0,10	1,37	0,59	0,08
3	BPD Kalimantan Timur	0,89	0,97	0,08	0,44	-0,52	0,84	0,39	0,25	-0,59	0,84	0,59	-0,01
4	BPD DKI	1,01	0,79	-0,21	0,69	-0,10	0,86	0,17	0,88	0,02	0,37	-0,51	-0,13
5	BPD Aceh	1,24	0,49	-0,75	0,66	0,17	0,85	0,19	1,25	0,41	1,27	0,02	0,01
6	BPD Kalimantan Tengah	1,25	1,14	-0,11	0,99	-0,15	0,99	0,00	1,03	0,04	2,19	1,16	0,19
7	BPD Jambi	0,52	1,15	0,64	0,48	-0,67	0,98	0,50	1,15	0,18	0,91	-0,24	0,08
8	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	1,20	1,16	-0,03	0,89	-0,27	1,12	0,23	1,17	0,05	2,18	1,01	0,20
9	BPD Lampung	1,36	1,22	-0,14	0,71	-0,51	0,90	0,19	0,89	-0,01	1,71	0,82	0,07
10	BPD Riau dan Kepulauan Riau	0,80	0,73	-0,07	0,43	-0,30	0,85	0,42	1,16	0,31	0,86	-0,30	0,01
11	BPD Sumatera Barat	1,69	0,47	-1,22	0,78	0,31	0,51	-0,27	0,53	0,02	-0,86	0,33	-0,17
12	BPD Jawa Barat & Banten	0,78	0,77	-0,01	0,62	-0,15	0,72	0,11	0,57	-0,16	0,82	0,25	0,01
13	BPD Maluku	0,64	1,60	0,96	1,09	-0,51	1,35	0,26	1,37	0,02	1,62	0,24	0,20
14	BPD Bengkulu	2,15	1,07	-1,08	1,32	0,25	1,16	-0,16	1,07	-0,09	1,51	0,45	-0,13
15	BPD Jawa Tengah	0,95	0,85	-0,10	0,83	-0,03	1,01	0,19	0,89	-0,12	1,33	0,43	0,08
16	BPD Jawa Timur	1,05	0,67	-0,38	0,99	0,32	0,92	-0,07	1,20	0,28	1,47	0,27	0,08
17	BPD Kalimantan Barat	1,11	1,02	-0,09	1,06	0,04	1,34	0,28	1,11	-0,23	1,39	0,28	0,06
18	BPD Nusa Tenggara Barat	2,44	1,46	-0,98	1,65	0,19	1,61	-0,05	1,17	-0,44	1,91	0,75	-0,11
19	BPD Nusa Tenggara Timur	1,25	1,36	0,11	0,93	-0,43	0,90	-0,02	1,22	0,31	1,73	0,51	0,10
20	BPD Sulawesi Tengah	1,81	1,03	-0,78	0,82	-0,21	0,58	-0,24	1,59	1,01	1,31	-0,28	-0,10
21	BPD Sulawesi Utara	1,04	0,65	-0,39	0,93	0,28	1,18	0,25	0,90	-0,28	0,84	-0,06	-0,04
22	BPD Bali	1,16	0,94	-0,22	1,51	0,57	1,01	-0,50	1,02	0,01	0,93	-0,09	-0,05
23	BPD Kalimantan Selatan	1,68	1,20	-0,48	0,91	-0,29	0,74	-0,17	1,09	0,35	1,15	0,05	-0,11
24	BPD Papua	0,91	0,78	-0,14	0,80	0,02	0,75	-0,05	0,80	0,05	0,51	-0,30	-0,08
25	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	0,71	0,64	-0,08	0,63	-0,01	0,65	0,02	0,56	-0,09	1,01	0,45	0,06
26	BPD Sumatera Utara	1,88	1,07	-0,82	0,50	-0,57	0,95	0,45	0,82	-0,13	1,20	0,38	-0,14
	Jumlah	32,04	26,11	-5,93	22,63	-3,49	24,50	1,87	25,31	0,81	32,71	7,40	0,13
	Rata-Rata	1,23	1,00	-0,23	0,87	-0,13	0,94	0,07	0,97	0,03	1,26	0,28	0,01

Sumber : Laporan Keuangan dan Laporan Publikasi Bank (www.ojk.go.id) (data diolah)

*periode Juni 2015

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. (Kasmir 2012 : 315). Bank dikatakan liquid apabila bank dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan memiliki uang tunai yang cukup atau asset likuid lainnya. Pengukuran tingkat likuiditas suatu bank dapat menggunakan rasio antara lain Loan to Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR), dan Loan to Assets Ratio (LAR).

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank. Sehingga mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA bank juga akan meningkat.

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan prosentase peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank. Sehingga mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA bank juga akan meningkat.

LAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang dikeluarkan bank. Sehingga mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA bank juga akan meningkat.

Kualitas Aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Komponen aktiva produktif terdiri dari: penempatan pada bank lain, surat berharga kepada pihak ketiga dan Bank Indonesia, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, dan komitmen dan kontinjensi. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit. (Veithzal Rivai 2013 : 473). Untuk mengukur kualitas aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara lain Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL).

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank. Sehingga mengakibatkan penurunan laba dan ROA juga akan menurun.

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total kredit. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bank. Sehingga mengakibatkan penurunan laba dan ROA juga akan menurun.

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai 2013 : 485). Untuk mengukur sensitivitas terhadap pasar dapat dihitung dengan menggunakan rasio salah satu diantaranya Interest Rate Risk (IRR).

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga mengakibatkan laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA positif. Sedangkan apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga mengakibatkan penurunan laba dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA negatif.

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir 2012 : 333). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Tingkat efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio salah satu diantaranya Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan beban operasional dengan prosentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan laba dan ROA juga akan menurun.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. (Kasmir 2012: 322). Rasio solvabilitas mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan operasional sehari-hari suatu bank. Jika modal yang dimiliki suatu bank besar akan sangat berpengaruh pada jumlah perolehan laba. Untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara lain Primary Ratio (PR), dan Fixed Asset Capital Ratio (FACR).

PR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PR meningkat, berarti terjadi peningkatan modal dengan prosentase peningkatan

modal lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. Maka akan mengakibatkan terjadinya peningkatan laba dan ROA juga akan meningkat.

FACR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva tetap dengan prosentase peningkatan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal. Hal ini mengakibatkan terjadinya modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif. Maka akan mengakibatkan terjadinya penurunan laba dan ROA juga akan menurun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR serta FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?

4. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
6. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
7. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
9. Apakah PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
10. Apakah FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?
11. Rasio apakah diantara LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR serta FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah

2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif PR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
10. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif FACR secara parsial terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.
11. Mengetahui rasio diantara LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank-bank Bank Pembangunan Daerah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah dapat berguna bagi :

1. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan dan mempertahankan profitabilitas bank di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu bank dan dapat menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari selama ini.

3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian dapat menjadi kajian perpustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama dalam melakukan penelitian dapat mengembangkan penelitian yang terdahulu.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini dan untuk memperjelas maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian yang mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang uraian yang mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian yang mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang uraian yang mengenai gambaran umum subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran